

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Kondisi Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo

Sebelum peneliti menyajikan sejarah berdirinya, visi dan misinya, program kerjanya, maupun berbagai hal yang menyangkut jam'iyah NU Ranting Godekan, maka dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai kondisi kelurahan godekan, (baik mengenai kondisi geografisnya, data kependudukan, data keagamaan, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, maupun keadaan sosial budaya) yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya jam'iyah NU Ranting Godekan. Hal ini peneliti melakukan dengan pertimbangan bahwa sejarah tumbuh dan berkembangnya Jam'iyah NU Ranting Godekan tidak akan pernah bisa lepas dari situasi masyarakat setempat. Berikut ini akan peneliti sajikan pembahasan mengenai wilayah yang melingkupi Jam'iyah NU Ranting Godekan.

a. Kondisi Geografis

Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo secara geografis memiliki luas wilayah 117.350 Ha, dan terletak di ketinggian tanah 7 M dari permukaan laut. Curah hujan di daerah ini sebanyak 2000 mm/Th, dan termasuk terletak di dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 30 C.

Sedangkan batas wilayah Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo dapat di gambarkan sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kepunten

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Tlasih

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kelurahan Jati Alun-alun

Sebelah timur : Berbatasan dengan Kelurahan Singopadu

Adapun jarak pusat pemerintahan kecamatan 4 KM, jarak dari ibu kota kabupaten 16 KM, dan jarak dari ibu kota Negara 3000 KM.

b. Data Kependudukan

Dusun Godekan Desa Kajeksan memiliki 15 RT dan 4 RW. Adapun jumlah penduduk Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo sebanyak 2.165. Jiwa dengan rincian jenis laki-laki sebanyak 1.103 Jiwa dan perempuan sebanyak 1.062 Jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 743 KK(Kepala Keluarga). Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 1.¹

c. Keadaan Agama

Masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo merupakan masyarakat yang religious. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduknya, yaitu sekitar 100 % merupakan pemeluk agama islam. Berikut ini akan peneliti deskriptifkan dalam bentuk table jumlah pemeluk agama masyarakat dan jumlah tempat ibadah

¹ Lihat pada lampiran 8

yang ada di Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 2 dan tabel 4. 3.²

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo dari segi mata pencahariannya yaitu menengah ke bawah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 4.³

e. Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang pendidikannya minim. Hal itu dapat diketahui dari jumlah masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo yang mengenyam pendidikan baik pendidikan TK, SD, SLTA, maupun Sarjana. Berikut ini akan peneliti deskripsikan dalam bentuk tabel tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Godekan, Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 5 dan tabel 4. 6.⁴

f. Keadaan Sosial Budaya

Berkaitan dengan kondisi sosial, masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo mempunyai rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat erat antar anggota masyarakat. Hal itu misalnya dapat dilihat ketika salah satu anggota masyarakat mempunyai kesusahan (meninggal dunia), maka dapat dipastikan

² Lihat pada lampiran 8 dan 9

³ Lihat pada lampiran 9

⁴ Lihat pada lampiran 10

bahwa masyarakat sekitarnya akan segera datang membantu. Sedangkan berkaitan dengan budaya yang melekat pada masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, hal itu dapat dilihat dari tetap kokohnya sifat gotong royong antar anggota masyarakat. Sifat gotong royong tersebut dapat dilihat misalnya pada acara kerja bakti rutin yang di agendakan oleh masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo untuk tetap mewujudkan situasi yang bersih dan asri.

Dan tradisi yang masih melekat pada masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, yaitu antara lain:

- 1) Acara selamatan yang diadakan setiap hendak memasuki bulan suci ramadhan, yang lebih populer disebut *megengan*. Maka *megengan* menurut masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo adalah upaya untuk mengendalikan hawa nafsu. Mereka beranggapan bahwa dengan menggelar acara *megengan*, maka dapat dijadikan sebagai wujud nyata dari kebahagiaan menyambut bulan Ramadhan dan hari raya idul Fitri. Disamping itu, acara *megengan* diadakan dengan tujuan untuk mengirim do'a kepada anggota keluarganya yang telah meninggal dunia, dengan harapan semoga segala amal perbuatannya selama dunia diterima dan segala khilafnya diampuni oleh Allah SWT.
- 2) Berziarah ke makam sanak famili, atau yang lebih dikenal dengan *nyekar*. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun

Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo pada setia hari Kamis sore, atau setia menjelang hari besar Islam seperti Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idhul Fitri dan Hari Raya Idhul Adha.

- 3) Mengadakan acara tahlilan dengan membaca Yasin dan Tahlil ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Acara tahlilan tersebut biasanya dilaksanakan sampai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari orang yang meninggal dunia, atau yang dikenal dengan istilah *pitung dinane*, *petang puluh dinane*, *satus dinane*, dan *sewu dinane*. Ritual tersebut dilakukan untuk mengirim do'a kepada sanak keluarganya yang telah meninggal dunia dengan di pimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin tahlil, atau yang biasa dikenal dengan *kyai* atau *ustadz*.
- 4) Acara selamatan yang diadakan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan, atau yang biasa disebut dengan *tingkepan*. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendo'akan bagi calon bayi yang ada dalam kandungan agar kelak lahir dengan selamat. Dan dalam ritual ini, biasanya di isi dengan bacaan surat Yusuf dan Maryam. Dengan membaca surat Yusuf, diharapkan anak yang dilahirkan kelak kalau laki-laki menjadi anak yang tampan dan shaleh. Sedangkan membaca surat Maryam dimaksudkan agar anak yang dilahirkan kelak, apabila perempuan menjadi anak yang cantik dan shalihah.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo diatas, sudah dilakuakn sejak dahulu. Bahkan tidak bisa diketahui secara pasti kapan fenomena sosial dab budaya tersebut berlangsung. Oleh karenanya, kebiasaan tersebut sudah mendarah daging pada *relung* kehidupan masyarakat Dusun Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo.⁵

2. Sejarah Eksistensi Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo

Awal berdirinya Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, sekitar tahun 1953.⁶ Lailatul Ijtima' di Ranting Godekan, pertama kalinya di pelopori oleh Kyai Yasin. Kyai Yasin adalah seorang yang tersohor di Ranting Godekan. Beliau dari keluarga alim dan juga pernah lama menimba ilmu agama islam di pondok. Beliau juga sering *sowan* ke rumah kyai yang dikenalnya. Selain itu, beliau suka bertanya dan berdiskusi tentang sya'i Islam bersama para ulama' salaf. Dari situlah beliau mengamalkan ilmu-ilmunya di masyakakat di Godekan. Kyai Yasin mengajak kepada masyarakat di Godekan dengan mengadakan kegiatan bernuansa islam yang berupa : khotmil qur'an, diwaktu ba'da sholat subuh sampai menjelang sholat jum'at dan dilanjutkan manaqib sampai menjelang waktunya sholat ashar.

⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi Ruqoyyah, pada tanggal 29 April 2013.

⁶ Wawancara dengan Kyai Abu Ishak dan Kyai Manaf, pada tanggal 01 Mei 2013.

Di malamnya mengajak sholat isya' bersama dan diteruskan sholat ghoib, sholat tasbih, sholat hajat dan tahlil bersama. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan sekali, yang berketepatan hari jum'at pahing di masjid atau mushollah sekitar wilayah Godekan.

Ketika itu, MWC NU Tulangan syiar Islamnya (Lailatul Ijtima') belum sampai ke Ranting Godekan. Ketika tahun 1985, Ranting Godekan baru dilantik sebagai anggota NU oleh MWC Tulangan. Awal pertama pembentukan organisasi di ketuai oleh Kyai yasin. Sehingga Lailatul Ijtima' yang berada di desa Godekan, merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang bahkan penentuan tahunnya pun tidak diketahui. Penyebutan tahun di atas, hanya jawaban perkiraan saja. Kegiatan ini sudah menjadikan kebiasaan di warga desa Godekan, bahkan sudah melekat di benak hati mereka.

Padahal, kalau dilihat sejarah awal adanya kegiatan Lailatul Ijtima adalah dari para ulama' salaf pendiri NU, yang kemudian sebagai kegiatan di bidang dakwah NU. Lailatul ijtima' ini, dilakukan dari tingkat PW (Pimpinan Wilayah) ke PC, PC (Pimpinan Cabang atau tingkat kabupaten) ke MWC (Majlis Wakil Cabang atau tingkat kecamatan) dan MWC ke Ranting (tingkat desa). Untuk desanya sendiri pada mulanya tidak ada. Dan sekarang Lailatul Ijtima' sebagai media dakwah yang mana MWC meminta di setiap desa ada kegiatan tersebut dan untuk jadwal pelaksanaannya tidak benturan dengan MWC.

Awal ada sebutan kegiatan Lailatu Ijtima' adalah berawal dari MWC Tulangan bahwa salah satu bidang dakwah NU adalah mengadakan Lailatul Ijtima' yang pelaksanaannya pada hari jum'at legi setiap bulan sekali dengan jadwal secara bergantian di ranting-ranting wilayah Tulangan secara bergantian. Dan kemudian diganti jum'at pahing. Sebagai rutinitas kegiatan yang harus dijalankan. Di tahun 1995, tiba-tiba MWC vacuum melaksanakan kegiatan tersebut tidak berjalan lagi. Akan tetapi akhir tahun 2000 sampai sekarang sudah berjalan kembali.

Dari pemaparan diatas, kemudian masyarakat desa Godekan bermusyawarah bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh warga Godekan. Yaitu dengan membuat jadwal lailatul ijtima' sendiri yang oleh karenanya MWC tidak istiqomah melakukan kegiatan dakwah lailatul ijtima'. Awal Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh masyarakat Godekan adalah pada hari jum'at pahing dari nenek moyang, diganti menjadi jum'at kliwon, agar waktunya tidak *kress* dengan MWC Tulangan. Kegiatan ini di lakukan setiap bulan sekali di sekitar masjid atau mushollah sekirat wilayah desa Godekan secara anjang sana. Kegiatan ini merupakan media dakwah yang memberikan banyak inspirasi islam berbasis Nahdliyin untuk memperkokoh nilai kualitas syari'at, aqidah dan akhlak kepada semua masyarakat, khususnya Ranting Godekan. Lailatul Ijtima' di Ranting Godekan, Sebagai tradisi dan sebagai kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh departemen Dakwah MWC NU Kecamatan Tulangan.⁷

⁷ Wawancara dengan Kyai Abu Ishak dan Kyai Manaf, pada tanggal 01 Mei 2013.

3. Susunan Pengurus Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo

Dalam upaya operasionalisasi kegiatan organisasi, maka pengurus Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo membuat susunan kepengurusan. Hal itu dilakukan agar supaya tercipta suasana kerja yang professional dan guna menghindari adanya tumpang tindih dalam melakukan tugas yang telah dibagikan kepada masing-masing pengurus yang ada di Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Kec. Tulangan Sidoarjo. Berikut ini adalah nama-nama pengurus dan jabatannya dalam bingkai kepengurusan Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, yang terdiri dari:

SYURIAH

Rois	: Nur Huda
Wakil Rois	: Abd. Munif
Katib	: Syaiful
A'wan	: Gus Hasan Gozali

TANFIDZIYAH

Ketua	: Abd. Manaf Soleh
Wakil ketua	: Zainuri
Sekretaris	: Mafhfudh M.A
Bendahara	: H. Syaiful Arif ⁸

⁸ Lihat pada lampiran 2

B. Penyajian Data

1. Dakwah Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan
Kec. Tulangan Sidoarjo

Lailatul Ijtima' adalah forum pertemuan yang diadakan oleh NU maupun Banom-banom, Lembaga dan lajnahnya, yang dilakukan sebulan sekali pada pertengahan bulan Qomariyah. Lailatul ijtima' berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *Lailah* artinya malam, dan *Ijtima'* artinya pertemuan. Artinya, sebuah "Malam Pertemuan".⁹

Pertemuan ini mulai ditradisikan oleh NU sejak tahun 1930 M, sampai sekarang. Yang biasanya di dalamnya diisi dengan acara sebagai berikut :

- a. Shalat isya' berjama'ah
- b. Dzikir ba'da sholat maktubah
- c. Shalat sunnah ba'diyah isya'
- d. Pembukaan
- e. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- f. Pembacaan surat Yasin dan Tahlil
- g. Taushiyah
- h. Do'a
- i. Mushafahah¹⁰

Kebiasaan lailatul ijtima' yang dilakukan para kyai NU yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU untuk

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990), h. 91.

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta : LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), h. 134.

berkumpul. Acara ini dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi Ramadhan, Tarawih, menentukan awal Ramadhan, sampai menjangar ke masalah-masalah umat yang berat. Lailatul Ijtima' ini, ditemukan mulai dari tingkat pengurus ranting (desa), tingkat majelis wakil cabang (kecamatan), tingkat cabang (kabupaten/kota), tingkat wilayah (provinsi), sampai pengurus besar.

Salah satu pembukaan dalam Lailatul Ijtima' ini biasanya adalah pembacaan tahlil yang menjadi ciri khas orang NU, mengirim doa kepada arwah orang tua, para guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat.¹¹ Pertemuan semacam ini berdasar pada, pertama:

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَالتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ
وَفِي رِوَايَةِ الدُّعَاءِ مُسْتَجَابٌ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَعِنْدَ حَتْمِ. مُسْتَجَابٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ
كَذَا فِي الْحِصْنِ الْحَصِينِ. الْقُرْآنِ

Artinya:

*“Dari riwayat Bukhori, Muslim, Turmudzi, dan Nasa’i, Rasulullah SAW bersabda: Doa mustajab (dikabulkan) itu ketika berkumpulnya kaum muslimin. Di sebuah riwayat lain disebutkan: Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur-an. Demikian seperti dumat dalam kitab Al-Hisnul Hasin”.*¹²

¹¹ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), h.213.

¹² *Khazinat Al-Asrar*, h. 140.

Dalil kedua:

وَالْحَقُّ أَنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا اشْتَغَلَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ الْخَاصَّةِ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ مِنَ الصَّلَاتِ وَالتَّلَاوَةِ وَالدُّعَاءِ وَالذِّكْرِ
وَالدُّعَاءِ يَجُوزُ وَلَا يُكْرَهُ

Artinya:

“Orang-orang mukmin jika menyelenggarakan malam yang khas itu dan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur’an, dzikir, dan doa, hukumnya boleh-boleh saja, tidak makruh”.¹³

Dalil ketiga,

الْعِبَادَةُ هُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيماً لِرَبِّهِ

Artinya:

“Ibadah adalah pekerjaan mukallaf melawan hawa nafsu demi mengagungkan asma Allah”.¹⁴

Bapak Nur Huda, selaku Rois Suriah NU Ranting Godekan, dia mengatakan dengan adanya Lailatul Ijtima’, dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat Godekan, yakni:

“Banyak orang desa yang melakukan tradisi seperti tahlilan, nyekar dan sabagainya. Tapi mereka tidak mengetahui dasar dan asal usulnya adanya tradisi tersebut. Maka Lailatul Ijtima’ inilah merupakan majlis yang tepat untuk memberikan arahan kebenaran tradisi sehingga orang-orang mengetahui hakikatnya dan tidak dibodohin sama golongan yang lain”.¹⁵

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Gus Hasan, selaku A’wan Syuriah NU Ranting Godekan. Lailatul Ijtima’ dapat menambah wawasan lebih jauh tentang islam yang dilakukan para ulama’.

¹³ Durratun Nasihin, h. 204.

¹⁴ At-Ta’rifat lis Sayyid Ali bin Muhammad al-Jurjani, h. 128.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Huda pada tanggal 03 Mei 2013

“Menurut saya, dunia itu berputar, banyak para ‘alim yang sudah meninggalkan dunia. Dan kita sebagai penerus perjuangannya. Lailatul ijtima’ inilah sebagai tempat berkumpul kaum muslim untuk melakukan ritual islam seperti sholat ghoib, tahlilan dan istighosah. Dengan tujuan mendoakan semua umat islam yang telah meninggal dunia”.¹⁶

Sebagai kegiatan sosial-keagamaan, Dakwah Lailatul Ijtima’ Jam’iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, dituntut untuk mampu memberikan yang terbaik bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang terletak di sekitar (wilayah) dimana Lailatul Ijtima’ berada. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar *estafet* kepemimpinan di tubuh Lailatul Ijtima’ Jam’iyah NU bisa berjalan dengan baik. Sehingga masa depan Dakwah Lailatul Ijtima’ Jam’iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo bisa senantiasa eksis di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah dakwah yang mampu menciptakan iklim yang kondusif di tengah kondisi zaman yang mungkin semakin tidak menentu.

H. Syaiful Arif selaku A’wan Tanfidziyah NU Ranting Godekan, dia mengatakan :

“Lailatul ijtima’ yang diisi dengan bermacam kegiatan ibadah kepada Allah swt. Misalnya membaca Istighatsah, Tahlil, shalat malam, dan baca al-Qur’an. Lailatul ijtima’ merupakan sarana dzikir bersama, qiamul lail, dan silaturahmi. Dan tradisi dzikir bersama perlu terus menerus dikembangkan, karena merupakan tradisi yang dianjurkan oleh nabi Muhammad saw, sebab majelis dzikir adalah faktor penyebab turunnya ketenangan, rahmat,

¹⁶Wawancara dengan Gus Hasan pada tanggal 03 Mei 2013

serombongan malaikat dan Allah membangga-banggakan orang yang berdzikir di depan para malaikat-Nya.”¹⁷

Kyai Abdul Manaf, selaku Ketua Tanfidliyah NU Ranting Godekan. Dia menambahkan halnya yang di ungkapakan oleh Gus Hasan.

“Dalam rangka meningkatkan dakwah dan syi`ar Islam Ahlusunnah Wal jama`ah NU Ranting Godekan di pandang perlu meningkatkan kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan dan sosial yang bersifat universal memperdayakan dan meningkatkan taraf warga Desa secara keseluruhan melalui kegiatan tradisi dan budaya NU, termasuk salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu Lailatul Ijtima`. Lailatul ijtima' ini dengan digelar dengan maksud untuk semakin memperkuat ukhuwah Islamiyah atau tali persaudaraan yang bernafaskan Islam. Apalagi lailatul ijtima' ini merupakan warisan asli para ulama yang harus terus dilestarikan. Selain itu juga, menyampaikan program NU melalui kegiatan Lailatul Ijtima' merupakan salah satu langkah yang cukup tepat, efisien dan efektif. Pasalnya kalau disampaikan dalam acara khusus maka kebanyakan warga jarang datang. Sebab mereka terkadang terlalu disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing”¹⁸.

Bapak Mahfudh M.A selaku sekretaris Tanfidziyah NU Ranting Godekan, dia mengatakan:

“Menggelar Lailatul Ijtima sebagai komitmen untuk menguatkan basis warga NU yang ada di Ranting Godekan agar ikut menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menangkal aliran yang merongrong keutuhan NKRI. Lailatul Ijtima' ini rutin digelar setiap sebulan sekali secara keliling dari satu masjid atau mushollah sekitar wilayah Ranting Godekan. agar warga Nahdiyini selalu berpegang teguh pada ajaran NU dan mampu menjaga keutuhan NKRI. Warga Nahdliyin senantiasa berhati-hati dari aliran-aliran Islam yang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat dan NKRI serta mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi keilmuan para ulama yang telah lama tertanam di masyarakat”¹⁹.

¹⁷Wawancara dengan H. Syaiful Arif pada tanggal 09 Mei 2013

¹⁸ Wawancara dengan Kyai Abdul Manaf pada tanggal 09 Mei 2013

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mahfudh M.A pada tanggal 11 Mei 2013

Wujud kontribusi yang diberikan oleh pengurus Dakwah Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo dalam upaya mencetak kader penerusnya adalah dalam bentuk melakukan berbagai isi kegiatan Dakwah Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU yang dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari jum'at kliwon ini. Yakni dari pagi ba'da subuh jam 04.30 sampai larut malam jam 23.00. Untuk lailatul ijtima', yang di malam harinya jama'ah telah diikuti oleh 50 orang itu dalam kondisi ketika cuacanya terang dan ketika di musim hujan jama'ah yang diikutinya hanya 15 orang (baik dari anak kecil, remaja dan orang dewasa). Sebagian besar dari kalangan orang NU, yang terdiri dari Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU. Sebagian juga ada yang tidak dari golongan NU. Proses Lailatul Ijtima', dilakukan dengan cara duduk berbetuk horizontal menghadap ke barat. Orang-orang melakukan ibadah yang ada di Lailatul Ijtima'. Yang berupa sholat ghoib, sholat hajat, sholat tasbih. Dilakukan dengan khusu' dan tidak ada satu pun yang ramai sampai kegiatan selesai. Dan di akhir kegiatan ini, biasanya ada jamuan *kedurenan* bersama.

Kyai Umar sebagai sesepuh pengikut lailatul ijtima' jama'ah NU, dia mengatakan:

“Sebagai orang muslim yang sholeh yaitu berbuat baik dengan tujuan sebagai balas budi pada leluhur yang telah tiada untuk meminta ridho Allah supaya mendapatkan perlindungan di hadapan Allah (akhirat)”²⁰

²⁰ Wawancara dengan Kyai Umar pada tanggal 13 Mei 2013

Kyai Abu Ishaq, saya dulu sih nak juga pengurus pertama kali di NU yang sebagai katibnya, kalau sekarang sebagai anggota saja. Dia memberikan gambaran tentang lailatul ijtima, yang isinya:

“Lailatul Ijtima’ itu ya membaca istighosah, sholat dan lain sebagainya. Banyak isinya nak, yang paling penting di Lailatul Ijtima’ yaitu untuk menyatukan organisasi NU”.²¹

Pak Alim, mengatakan adanya Lailatul Ijtima’ dapat menyempatkan waktu untuk lebih banyak ibadah kepada Allah.

“Suatu kegiatan NU, untuk melaksanakan ahlussunnah wal jama’ah dan sebagai kegiatan rutin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.”²²

Nyai Rusmina, beliau adalah seseorang yang biasaya ditunjuk sebagai pemberian pencerahan di sekitar masyarakat Godekan dan dia juga pengurus Muslimat Ranting Godekan. Beliau mengungkapkan:

“Lailatul ijtima’ ini diawali dengan sholat Isya’ berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil. Selanjutnya dilakukan sholat Ghaib, sholat Hajat dan istighotsah. Setelah itu baru dilakukan diskusi untuk membahas persoalan yang dihadapi oleh warga Nahdliyin. Biasanya program NU ini kami sampaikan setelah selesai diskusi. Kebetulan mereka sedang beramah tamah dengan sesama warga NU yang lain sambil menikmati hidangan yang disiapkan panitia. Jadi sambil santai mereka mendengarkan program-program NU yang disampaikan oleh pengurus NU.”²³

Nyai Dewi Ruchoyyah, dia adalah seorang perempuan yang biasanya bekerja sebagai petani dan beliau juga jama’ah NU sebagai anggota Muslimat. Lailatul ijtima’ dapat memakmurkan masji atau mushollah sekitar desa Godekan. Beliau mengatakan:

²¹ Wawancara dengan Kyai Abu Ishak Huda pada tanggal 13 Mei 2013

²² Wawancara dengan Bapak Alim pada tanggal 13 Mei 2013

²³ Wawancara dengan Nyai Rusmina pada tanggal 19 Mei 2013

“Di siang harinya itu ada manaqib, dengan adanya kegiatan ini, saya bisa membaca manaqib dan mengetahui sejarahnya Syekh Abdul Qodir Jailani yang mana beliau adalah waliyullah. Dan Lailatul ijtima’ itu bisa ketemu orang-orang alim karena dapat membuat hati saya terasa ayem (sejuk) atas wejangan-wejangan yang diberikan oleh para kyai-kyai NU”.²⁴

Bu Hindun, lailatul ijtima’ yang dilakukan setiap bulan sekali itu:

“Ya tempatnya berkumpul kaum muslim untuk melakukan ibadah maghdloh seperti kirim do’a, sholat, dzikir dan berdo’a kepada Allah dengan tujuan untuk menambah iman dan di akhir pertemuan biasanya ada jamuan membawa berkat (nasi tupeng atau jajan pasar)”.²⁵

Bu Siti Maudlu’ah, kegiatan lailatul Ijtima’ dari pagi sampai malam hari, adalah:

“Sebagai wadah menjalankan ibadah terutama meningkatkan sunnah. Seperti: sholat ghoib, sholat hajat, sholat tasbih dan tahlil beserta istighosah dengan tujuan meningkatkan rasa taqwallah”.²⁶

Adapun Aktivitas Dakwah Lailatul Ijtima’ yang dilaksanakan dari pagi sampai malam tersebut, antara lain:

a. Khatmil Qur’an

Pelaksanaan *khotmil qur’an* ini, pembacanya dilakukan oleh kaum hawa dan tidak hanya dilakukan dari kalangan Jam’iyyah NU seperti ibu-ibu muslimat, sahabat-sahabat fatayat dan rekanita IPPNU. Melainkan dari ibu-ibu dan pemudi yang rumahnya sekitar masjid atau mushollah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali yang berketepatan hari jum’at kliwon dan dilakukan di masjid atau

²⁴ Wawancara dengan Nyai Dewi Ruchaiyyah pada tanggal 29 Mei 2013

²⁵ Wawancara dengan Ibu Hindun pada tanggal 01 Juni 2013

²⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Mudlu’ah pada tanggal 01 Juni 2013

mushollah secara anjang sana (giliran). Pelaksanaan kegiatan ini di mulai dari ba'da subuh sampai menjelang sholat Jum'at. Adapun susunan acara kegiatan ini yaitu membaca Al-Qur'an secara bergantian, dan yang lain menyimak. Dan setelah selesai (khatam) Al-Qur'an, maka dilanjutkan dengan membaca do'a *khotmil qur'an*. Adapun acara selanjutnya adalah Manaqib. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan pengalaman ajaran-ajaran islam, yakni menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

b. *Manaqib*

Manaqib adalah sejarah orang mukmin dengan sebutan lainnya adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany. Selain sebagai kegiatan rutinitas di Lailatul Ijtima', manaqib juga sering dibaca ketika ada hajat menantu, khitanan, tingkepan, masalah yang sulit terpecahkan, dan musibah berlarut-larut. Pelaksanaan *manaqib* tersebut, dilaksanakan setelah sholat jum'at yaitu dari jam 13.00-15.00 sore waktunya sholat ashar. pembacanya dilakukan oleh kaum hawa juga. Jam'iyah yang mengikuti kegiatan ini, cukup banyak sekitar 40 orang. Adapun susunan acara kegiatan ini yaitu dipimipin oleh ustadzah (Nyai Rusmina dan Nyai Dewi Rochayati) yang tersohor di sekitar wilayah desa godekan, pembacaan manaqib ini, secara bergantian dan yang lain menyimak beserta mengikuti. Dan setelah itu berhenti sejenak. Adapun acara selanjutnya adalah tahlil bersama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mohon berkah Rasulullah

akan terkabul semua yang dihajatkan.²⁷ Yang mana diperkuat dengan dalil:

وقد ورد في الأثر عن سيد البشر صلى الله عليه وسلم أنه قال: من ورَّخ مؤمناً فكأنما أحياه من قرأتها
ريخه فكأنما زار هفقداست وجبر ضوان الله في حرور الجنة

Artinya:

“Tersebut dalam atsar : Rasulullah pernah bersabda : Siapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali, siapa membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang menjunjunginya, siapa yang menjunjunginya, Allah akan memberikan surga”.²⁸

c. Sholat *Ghoib*

Ghaib artinya tidak ada. Sholat ghoib adalah shalat yang dilakukan seseorang ketika jasad si mayit sudah dimakamkan, atau sholat yang dilakukan dari jarak yang jauh dari si mayit. Sholat ghaib ini termasuk sholat *unik*. Sholat ghoib disahkan pada Muktamar NU ke 11 di Banjarmasin tahun 1936. Pelaksanaan sholat ghoib, setelah pembukaan. Waktu yang digunakan adalah 5 menit. Sebelum takbir melafalkan kalimat “Astaghfirulloha’adzim” sebanyak tiga kali dan diteruskan takbir sebanyak 4X dan diakhiri membaca salam.²⁹

²⁷ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), h. 301.

²⁸ *Bughyat Al-Mustarsyidin*, h, 97.

²⁹ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, h. 176.

d. Sholat Tasbih

Shalat Tasbih adalah shalat sunnah yang membuat Allah mengampuni dosa-dosa kita yang pertama dan yang akhir, yang lama dan yang baru, yang tak disengaja dan disengaja, yang kecil dan besar, yang tersembunyi dan yang terang-terangan.³⁰ Di dalam Kitab Suci Al Quran surat Al-Hijr ayat 98-99, dicatat wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. Yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Artinya:

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS. Al-Hijr Ayat : 98-99)”.³¹

Shalat Sunah Tasbih diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada kita untuk dilakukan setiap hari, atau kalau tidak mampu dilakukan cukup seminggu sekali, atau sebulan sekali, atau setahun sekali. Sebagaimana diriwayatkan oleh para sahabat Nabi, dimuat dalam Kitab Shahih Sunan Tirmidzi (482) yang artinya:

“Rasulullah Saw bersabda kepada Abbas, *“Hai, paman! Bukankah aku bersilatullah kepadamu, bukankah aku memberi*

³⁰ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, h. 114.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 269.

sesuatu untukmu, dan bukankah aku memberi manfaat padamu?”

Abbas berkata, “Ya, Rasulullah.” Rasulullah bersabda, *“Hai paman, shalatlah empat rakaat dengan membaca surat Fatihah dan surat yang lainnya. Ketika selesai membaca surah, maka bacalah Allahu akbar, alhamdulillah dan subhanallah lima belas kali sebelum ruku. Kemudian rukulah dan bacalah sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah sepuluh kali, kemudian sujudlah dan bacalah sepuluh kali, kemudian angkatlah lagi kepalamu dan bacalah sepuluh kali sebelum kamu berdiri (saat duduk istirahat), sehingga jumlah semuanya adalah tujuh puluh lima pada setiap rakaat. Jika empat rakaat, maka jumlah bacaan semuanya tiga ratus. Meskipun dosamu sebanyak pasir yang bertebaran, Allah tetap akan mengampuni dosamu.”* Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, siapa yang bisa mengerjakannya setiap hari?” Rasulullah saw. bersabda, *“Jika tidak bisa mengerjakannya setiap hari, maka kerjakanlah setiap hari Jumat. Jika tidak bisa mengerjakannya setiap hari Jumat, maka kerjakan setiap sebulan sekali”. Nabi lalu mengatakannya sampai beliau bersabda, “Kerjakanlah setiap satu tahun sekali”.*³²

Sholat sunnat tasbih adalah sholat sunnat empat raka’at yang di dalam nya ada bacaan tasbih sebanyak 300x yang setiap raka’atnya ada bacaan tasbih sebanyak 75x, yang dikerjakan paling tidak minimal sekali seumur hidup, tetapi kalau mampu boleh mengerjakan nya

³² *Shahih Sunan Tirmidzi*, h : 482.

setahun sekali, sebulan sekali, seminggu sekali, dan atau setiap malam, yang setiap malam itulah yang terbaik bila mampu. Waktu yang dilakukan sholat tasbih 15 menit.

Lailatul ijtima' melakukan sholat tasbih dengan tujuan untuk mengharap dosa akan diampuni oleh Allah, baik yang telah lewat maupun yang baru saja terjadi, dan bahkan dapat memberatkan timbangan amal baik nanti di hadapan Allah.

e. Sholat Hajat

Sholat hajat yang dilaksanakan pada lailatul ijtima' ini sebanyak 2 rakaat. Waktu yang digunakan 5 menit. Melaksanakan sholat hajat ini dengan tujuan untuk memohon hajat atau ketika berada dalam permasalahan dan kesukaran. Ia dilakukan bagi mengharap pertolongan daripada Allah SWT dan memohon sesuatu perkara atau menolak sesuatu yang tidak diinginkan agar apa yang dihajati itu dikabulkan. Walau bagaimana pun ia hendaklah disertai dengan keazaman dan usaha yang gigih di samping bertawakal kepada Allah Yang Maha Pencipta.³³

f. Tahlil Bersama

Tahlil berasal dari kata hallala, yuhallilu, tahlilan, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Dimasyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majlis Tahlil. Majlis

³³ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008). h. 64.

Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushollah, rumah atau lapangan.

Acara ini bisa saja diselenggarakan khusus Tahlil, meski banyak juga acara Tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain. Misalnya, setelah diba'an disusul Tahlil, Yasinan lantas Tahlil, sebelum *midodareni* ada Tahlil, acara Tasmiyah (member nama bayi) ada Tahlil, Khitanan ada Tahlil, rapat-rapat ada Tahlil, kumpul-kumpul ada Tahlil, pengajian ada Tahlil, sampai arisan pun ada Tahlil. Dan pra sebelum Lailatul Ijtima' NU Ranting Godekan dilakukan pun, siang harinya juga ada Tahlil. Waktu yang digunakan untuk tahlil sampai 10-15 menit.³⁴

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam Tahlil diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi. Dan yang menyusun jadi kalimat-kalimat baku Tahlil dulunya memang seorang ulama' tetapi kalimat demi kalimat yang tersusunya tidak lepas dari anjuran Rasulullah. Rasulullah bersabda:

قل رسول الله عليه وسلم ممن أعان على ميت بقرأءة أو ذكر استوجب بالله الجنة. (رواه الدارمي والنسائي عن ابن عباس)

Artinya:

³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* 2011 (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur), h. 128.

“Rasulullah bersabda : *Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan zikir, Allah memastikan surge baginya*”. (HR. Ad-Darimy dan Nasa’I dari Ibnu Abbas).³⁵

Kata “istighotsah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti’anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. Baik Istighotsah maupun Isti’anah terdapat di dalam *nushushusy syari’ah* atau teks-teks Al-Qur’an atau hadits Nabi Muhammad SAW.³⁶ Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ

Artinya:

“(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu.” (QS Al-Anfal Ayat 9)³⁷

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

³⁵ *At-Tahqiqat*, Juz III, h. 400. *Sunan An-Nasa’I*, Juz II, h. 200.

³⁶ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, h. 288.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 579.

Dari kedua cuplikan ayat ini barangkali dapat disimpulkan bahwa istighotsah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan. Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Istighotsah juga disebutkan dalam hadits Nabi, di antaranya :

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقُ نِصْفَ الْأُذُنِ, فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ
بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ

Artinya:

Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighotsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad. (H.R.al Bukhari).

Hadits ini juga merupakan dalil dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa seorang nabi atau wali adalah sebab. Terbukti ketika manusia di padang

mahsyar terkena terik panasnya sinar Matahari mereka meminta tolong kepada para Nabi. Kenapa mereka tidak berdoa kepada Allah saja dan tidak perlu mendatangi para nabi tersebut? Seandainya perbuatan ini adalah syirik niscaya mereka tidak melakukan hal itu dan jelas tidak ada dalam ajaran Islam suatu perbuatan yang dianggap syirik.

g. Dialog Keagamaan

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di setiap akhir pelaksanaan Lailatul Ijtima'. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah keakraban diantara para pengurus dan jama'ah dengan tokoh masyarakat yang ada di di sekitar kelurahan Godekan Kec. Tulangan Sidoarjo. Dengan demikian, maka kegiatan ini berfungsi ganda. Selain untuk melestarikan dakwah islam dan menghidupkan syiar islam, juga berfungsi untuk menambah kekuatan jalinan persaudaraan antar sesama anggota.

Proses pelaksanaan kegiatan ini adalah salah satu dari pengurus NU dari MWC NU dan kyai-kyai NU yang dianggap professional ditunjuk sebagai narasumber. Sebagian lagi ada yang ditunjuk sebagai moderator, notulen dan sebagainya. Sedangkan yang lainnya menjadi jama'ah dari kegiatan ini.

Adapun materi dialog biasanya yang dimusyawarahkan terlebih dahulu jauh-jauh hari, yakni sekitar satu bulan sebelum hari pelaksanaannya. Profesi kegiatan ini, terdiri dari : moderator membuka acara dialog, pembacaan materi oleh nara sumber, dan moderator

memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk mengajukan berbagai permasalahan. Setelah pertanyaan dan permasalahan dilontarkan oleh para jam'ah, maka nara sumber pun menjawabnya. Kemudian jawaban itu ditawarkan kepada semua orang-orang yang lebih mengerti, dengan tujuan barangkali terdapat alternatif jawaban yang lain.

Pak Munif, selaku Ta'mir Masjid Nurul Huda Ranting Godekan, dia mengatakan:

“Mbak, banyak golongan selain NU, seperti Muhammadiyah, Hizbu tahrir dsb. Mengatakan bahwa ”ajaran NU adalah Bid'ah”. Padahal itu tidak benar, akan tetapi NU banyak amaliyah yang dilakukan dari ulama'-ulama' dahulu yang memberikan wasilah. Di akhir penghujung kegiatan Lailatul Ijtima' yaitu diskusi agama ini, guna untuk meluruskan orang-orang yang tidak tahu (awam) dari eksistensinya NU yang mana diperkuat oleh dalil-dalil baik secara Naqli dan Aqli”.³⁸

Bapak Daud selaku Wakil Katib NU Ranting Godekan, dia juga mengatakan :

“Melalui Lailatul Ijtima' ini kami tekankan kepada warga Nahdhiyin juga bisa menyebarkan ajaran ini kepada warga lainnya. Dalam kegiatan itu juga dibebankan sejumlah permasalahan umat yang belakangan terjadi melalui ceramah-ceramah agama yang disampaikan KH. Muzzaki dari MWC. Di mana, dalam ceramahnya ditekankan soal pentingnya menjalankan perintah Allah dan Rasul, khususnya dalam menuntut ilmu”.³⁹

Ustadzah Nurul adalah ustadzah TPQ Nurul Huda yang mana dia juga termasuk anggota Fatayat NU. Sama halnya yang dikatakan Nyai Dewi.

“Dapat berkumpul sama orang banyak untuk menjalin persaudaraan. Kalau ada lailatul ijtima', jadi tahu tentang

³⁸ Wawancara dengan Bapak Munif Huda pada tanggal 19 Mei 2013

³⁹ Wawancara dengan Bapak Daud pada tanggal 11 Mei 2013

informasi-informasi terkini tentang perkembangan Nahdliyin yang terkini. Lailatu' ijtima' juga merupakan majlis tholabul 'ilmi untuk menambah ilmu yang diberikan dari wejangan-wejangan yang diberikan oleh kyai atau ustadzah. Seperti masalah hukum fiqih dan tentang aqidah".⁴⁰

Mbak Sholihah adalah ibu rumah tangga yang biasanya bekerja di sawah dan termasuk pembina Fatayat NU. Dia menambahkan:

"Dengan adanya lailatul ijtima', saya pribadi dapat menambah nilai kualitas iman. Seperti yang biasanya tidak pernah sholat ghoib jadi ikut sholat ghoib untuk mendo'akan mayit agar senantiasa di beri jembar kubure oleh Allah. Dan yang biasanya merepotkan pekerjaan (ke sawah) jadi di sempatkan untuk meninggalkan pekerjaan di ganti ke masjid deres Al-Qur'an bersama-sama di masjid".⁴¹

Mbak Milul adalah remaja desa Godekan yang biasanya mengikuti Lailatul Ijtima'. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Godekan setiap setiap bulan sekali. Tepatnya jum'at kliwon adalah lailatul ijtima', dia mengatakan:

"Yang ikut Lailatul Ijtima' sebagian besar adalah orang yang sudah tua. Masak kalah sama yang tua! Dan mumpung badan ini masih kuat untuk beribadah. Seperti Sholat dan Baca Al-Qur'an. Untuk itu, Lailatul Ijtima' inilah yang tepat sebagai wadah untuk menambah bekal ke akhirat".⁴²

Mbak Mia juga remaja desa Godekan, yang biasanya mengikuti Lailatul Ijtima'. Dia mengatakan:

"Dari pada kalau pagi nganggur, yang biasanya tidak nderes Al-Qur'an. Kalau ada Lailatul Ijtima' jadi ikut nderes Al-Qur'an bersama-sama di masjid atau mushollah. Yang biasanya tidak pernah nyolati mayit jadi ikut sholat ghoib untuk do'aen mayit yang sudah meninggal dunia".⁴³

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nurul pada tanggal 29 Mei 2013

⁴¹ Wawancara dengan Mbak Sholihah pada tanggal 29 Mei 2013

⁴² Wawancara dengan Mbak Milul pada tanggal 31 Mei 2013

⁴³ Wawancara dengan Mbak Mia pada tanggal 31 Mei 2013

2. Aplikasi Dakwah Lailatul Ijtima' Prespektif Fungsi Komunikasi Organisasi.

Organisasi harus berjalan dan dapat melakukan fungsinya. Hal ini akan terlaksana, apabila unsur-unsur kesatuan dapat bekerja baik, baik sebagai bagian tersendiri, maupun dalam hubungan dengan unsur-unsur yang lain atau dalam kesatuan fungsi.⁴⁴

Pertama adalah fungsi informatif, orang-orang agar mengetahui adanya kegiatan lailatul ijtima'. Bapak Nur Huda, selaku Rois Suriah NU Ranting Godekan, dia mengatakan :

“Pengurus melakukan rapat secara intern, menyebarkan undangan di setiap masjid maupun mushollah , dan melalui *woro-woro* di setiap selesainya kegiatan yasinan, jam'iyah diba', arisan dan ba'da sholat jum'at agar semua masyarakat mengetahui jadwal tersebut. Dan untuk mengikuti kegiatan Lailatul Ijtima'. Selain itu juga ada acara *Turba* atau disebut dengan turun bawah”.⁴⁵

Sama halnya yang dikatakan oleh kyai Manaf, dia mengatakan :

“Acara *Turba* atau disebut dengan turun bawah, yang mana pengurus NU tingkat atas, seperti Syuri'ah, Tanfidliyan dan Katib memberikan informasi dalam bidang dakwah dan keagamaan di tubuh NU, dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui syar'i Islam yang hakiki, disitulah orang-orang akan mengerti berbagai informasi dan kegiatan-kegiatan di tubuh NU”.⁴⁶

Selain itu juga mbak, adanya hari penentuan lailatul ijtima', dia mengatakan:

“Awal Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh masyarakat Godekan adalah pada hari jum'at pahing dari nenek moyang, diganti menjadi jum'at kliwon, agar waktunya tidak *kress* dengan MWC Tulangan. Kegiatan ini di lakukan setiap bulan sekali di sekitar masjid atau mushollah sekirat wilayah desa Godekan secara

⁴⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 132.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, pada tanggal 01 Mei 2013.

⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Manaf, pada tanggal 01 Mei 2013.

anjang sana. Kegiatan ini merupakan media dakwah yang memberikan banyak inspirasi islam berbasis Nahdliyin untuk memperkokoh nilai kualitas syari'at, aqidah dan akhlak kepada semua masyarakat, khususnya Ranting Godekan. Lailatul Ijtima' di Ranting Godekan, Sebagai tradisi dan ebagai kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh departemen Dakwah MWC NU Kecamatan Tulangan".⁴⁷

Kedua adalah fungsi Regulatif. Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Yang mencakup: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Susunan dan bentuk pengurus, Struktur dan pembagian kerja, Program kerja, dan rencana kerja. Dan peraturan-peraturan yang menyangkut ke luar dan ke dalam dan lain-lain.⁴⁸

Gus Hasan, menjawab pertanyaan peneliti. Dia mengatakan:

"Di jam'iyah NU juga ada peraturan yang termuat di AD/ART, disitu ada bab-bab mengenai visi dan misi jam'iyah, pembentukan kepengurusan, sidang pleno dan laun sebagainya".⁴⁹

Bentuk kepengurusan NU dan lailatul ijtima' itu sama dan struktur pembagian kerjanya. Bapak Syaiful mengatakan:

"Pembagian kerja, misalnya: ketua bertugas untuk mengurus jajaran yang lebih tinggi yaitu mengikuti rapat dan lailatul ijtima' tingkat MWC dan PC kemudian di informasikan kepada anggotanya. Wakil ketua sebagai pengganti untuk mewakili ketua, jika ada keperluan yang mendadak sehingga tidak bisa hadir dalam acara. Sekretaris sebagai notaris kegiatan yang dilakukan. Bendahara mengurus kelur masuknya uang. Dan devisi-devisi yang membuat program kerja agar terealisasi di masyarakat".⁵⁰

⁴⁷ Wawancara dengan Kyai Abu Ishak dan Kyai Manaf, pada tanggal 01 Mei 2013.

⁴⁸ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 132.

⁴⁹ Wawancara dengan Gus Hasan, pada tanggal 01 Mei 2013.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Syaiful, pada tanggal 01 Mei 2013.

Ketiga, fungsi Persuasif. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya dari pada memberi perintah.

Bapak Syaiful Arif, dia mengatakan:

“Lailatul Ijtima’ agar tetap bergerak dan berjalan dengan lancar. Di dalam proses Lailatul Ijtima harus menarik perhatian yang positif bagi setiap jam’iyyah NU, khususnya di Ranting Godekan. Seperti pada sistem kepengurusan, atasan dan bawahan tidak boleh ada perselisihan dalam menjalankan tugas sehingga masyarakat akan memberikan citra baik juga di kepengurusan Lailatul Ijtima’”.⁵¹

Keempat, Fungsi Integratif. Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan bawahan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Yaitu berisi kegiatan lailatul ijtima’ dari ba’da subuh sampai malam. Adapun isinya, khotmil Qur’an, manaqib, sholat ghoib, sholat tasbih, sholat hajat, tahlil bersama, istighosah dan dialog agama.

Dakwah lailatul ijtima’ jam’iyyah NU tersebut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Godekan. Karena dengan adanya media dakwah yang dilakukan jami’iyyah NU yang berupa Lailatul Ijtima’ dapat meningkatkan rasa spiritual dalam diri mereka. Sehingga mereka lebih mengerti tentang syaria’at Islam berbasis Nahdliyin.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Syaiful Arif, pada tanggal 01 Mei 2013.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data tentang Dakwah Lailatul Ijtima' Prespektif Fungsi Komunikasi Organisasi Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo. Tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain (*domain analysis*). Yang berupa :

No	Teori Fungsi Komunikasi Organisasi	Temuan Data
1.	Fungsi Informatif Adalah Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi.	Jam'iyah NU Ranting Godekan dalam mengemas kegiatan Dakwah Lailatul Ijtima'. Untuk mengetahui pelaksanaan Lailatul Ijtima' yang di gelar pada setiap bulan sekali, hari jum'at kliwon, melalui rapat secara intern, menyebarkan undangan di setiap masjid maupun mushollah , dan melalui <i>woro-woro</i> di setiap selesainya kegiatan yasinan, jam'iyah diba', arisan dan ba'da sholat jum'at agar semua masyarakat mengetahui jadwal tersebut. Dan untuk mengikuti kegiatan Lailatul Ijtima'. Selain itu juga ada acara <i>Turba</i> atau disebut dengan turun bawah, yang mana pengurus NU tingkat atas, seperti Syuri'ah, Tanfidliyan

		<p>dan Katib memberikan informasi dalam bidang dakwah dan keagamaan di tubuh NU, dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui syar'i Islam yang hakiki.</p>
2.	<p>Fungsi Regulatif</p> <p>Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi.</p>	<p>Jam'iyah NU, yang menyangkut kewenangan-kewenangan antara hak dan kewajiban. Yang mana termuat dalam buku AD/ART. Di dalam buku tersebut, termuat berbagai aturan. Anggaran Dasar di dalamnya termuat (BAB I : Nama, Kedudukan, dan Status. BAB II : Pedoman, Aqidah dan Asas. BAB III :Lambang. BAB IV : Tujuan dan Usaha. BAB V : Keanggotaan, Hak dan Kwajiban. BAB VI : Struktur dan Perangkat Organisasi. BAB VII : Kepengurusan dan Masa Khidmat. BAB VIII : Tugas dan Wewenang. BAB IX : Permusyawaratan. BAB X : Rapat-rapat. BAB XI Keuangan dan Kekayaan. BAB XII : Perubahan. XIII : Pembubaran Organisasi. BAB XIV : Penutup). Dan Anggaran Rumah Tangga di dalamnya termuat</p>

		(BAB I : Keanggotaan. BAB II : Tata Cara Penerimaan dan Pemberhentian Anggota. BAB III :Kewajiban dan Hak Anggota. BAB IV : Tingkatan Kepengurusan. BAB V : Perangkat Organisasi. BAB VI : Susunan Pengurus Besar. BAB VII : Susunan Pengurus Wilayah. BAB VIII : Susunan Pengurus PC dan PC Istimewah. BAB IX : Susunan Pengurus MWC. BAB X : Susunan Pengurus Ranting. BAB XI Susunan Pengurus Anak Ranting. BAB XII : Susunan Pengurus Badan Otonom. XIII : Syarat Menjadi Pengurus. BAB XIV : Pemilihan dan penetapan pengurus. BAB XV : Pengisian Jabatan Antar Waktu, BAB XVI : Rangkap Jabatan, BAB XVII : Pengesahan dan Pembekuan Pengurus. BAB XVIII : Wewenang dan Tugas Pengurus, BAB XIX : Kewajiban dan Hak Pengurus, BAB XX : Permusyawaratan Tingkat Nasional. BAB XXI : Permusyawaratan Tingkat
--	--	--

		Daerah, BAB XXII : Permusyawaratan Tingkat Otonom, BAB XXIII : Rapat-rapat, BAB XXIV : Keuangan dan Kekayaan, BAB XXV : LPJ, BAB XXVI : Ketentuan Penutup.
3.	<p>Fungsi Persuasif</p> <p>Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya dari pada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.</p>	Lailatul Ijtima' agar tetap bergerak dan berjalan dengan lancar. Di dalam proses Lailatul Ijtima harus menarik perhatian yang positif bagi setiap jam'iyah NU, khususnya di Ranting Godekan. Seperti pada sistem kepengurusan, atasan dan bawahan tidak boleh ada perselisihan dalam menjalankan tugas sehingga masyarakat akan memberikan citra baik juga di kepengurusan Lailatul Ijtima'.
4.	<p>Fungsi Integratif</p> <p>Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan bawahan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik.</p>	Fungsi tersebut, mencakup dari isi kegiatan Lailatul Ijtima'. Seperti: Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di pagi ba'da subuh jam 04.30 sampai menjelang sholat jum'at jam 11.00. Ba'da sholat jum'at dilanjutkan membaca manaqib

		sampai menjelang sholat ashar jam 14.30. Dan pada malam harinya, ba'da sholat isya' dari jam 19.00-23.00. Yang berisi melakukan sholat ghoib, sholat hajad, sholat tasbih, istighostah, tahlil, dzikir bersama, serta sebagai wadah informasi keorganisasian NU dan diakhiri dialog agama.
--	--	--

Dari beberapa pemaparan fungsi komunikasi tersebut, dalam penelitian Dakwah Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, yang berisikan nilai-nilai ibadah dan berbagai informasi yang bisa merubah cara pandang masyarakat agar sepaham apa yang diberikan oleh pengurus-pengurus NU kepada Jam'iyah.

Adapun, temuan data dari keberhasilan arus komunikasi pada Dakwah Lailatul Ijtima' Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan Sidoarjo, diantaranya:

Efektifitas suatu komunikasi sangat ditentukan oleh nilai dari informasi yang disampaikan. Apabila informasi yang disampaikan itu benar dan bermanfaat, maka maksud komunikasi akan tercapai. Oleh sebab itu sebelum pihak pimoinan dakwah atau pelaksana dakwah melakukan komunikasi, maka hendaknya memilih dan teliti informasi yang akan disampaikan. Apakah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha dakwah dan

sebagainaya. Apabila sudah diyakini akan kebenaran dan kemanfaatan dari informasi itu, barulah proses komunikasi dilakukan.⁵²

Kyai Manaf, menambahkan pernyataan hal tersebut, yaitu:

“Kegiatan lailatul ijtima’ itu tidak hanya berisi ibadah-ibadah maghdoh. Seperti: sholat goib, tahil dan istighosah saja. Melainkan lailatul ijtima’ itu sebagai pusat informasi komunikasi antar pengurus dan jam’iyah. Karena di NU banyak kegiatan Islam. Seperti dzikrul ghofilin, sema’an Al-Qur’an dan bathsul masa’il. Di waktu kegiatan lailatul ijtima inilah sebagai wadah informasi kegiatan-kegiatan lain yang ada di NU, informasi tersebut memberikan manfaat bagi jam’iyah”.

Komunikasi dan pertukaran informasi di antara para anggota organisasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini berarti, bahwa organisasi-organisasi dakwah tidak lagi harus dalam struktur hanya untuk menopang dan mempermudah arus informasi dan kegiatan-kegiatan kerja dakwah secara horizontal dan vertikal. Dengan kata lain, para da’i dapat mengakses informasi kapan dan dimana pun.

Dan berbagai informasi dan intergrasi keputusan-keputusan serta tugas dakwah diseluruh organisasi dakwah memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas organisasi-organisasi dakwah. Dalam pemilihan kerja yang menggunakan “*telecommuting*”, dimana para da’i berdakwah dengan sebaik-baiknya, artinya dengan cara yang paling efisien dan paling efektif. Struktur itu harus memperlancar, bukan menghambat para anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya.⁵³

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya perjalinan hubungan, dimana para petugas

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 305.

⁵³ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 137.

atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, agar mencegah terjadinya kekacauan kesamaan dan sebagainya.⁵⁴

Gus Huda menambahkan pernyataan hal tersebut, yaitu:

“Ya, ada cara-cara yang dapat digunakan dalam rangka menjalin hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain. Yaitu menyelenggarakan permusyawaratan melalui rapat intern, share, adanya buku pedoman dan tata kerja. Dan tak kalah penting, adanya program *turba* turun ke bawah, program ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran riil mengenai apa yang menjadi harapan masyarakat, khususnya warga Nahdliyin, terhadap keberadaan NU sebagai organisasi keagamaan. Supaya program kerja di NU khususnya dibidang dakwah terealisasi”.

Setiap organisasi, baik besar maupun kecil, dapat saja terjadi perubahan-perubahan kondisi, pergeseran personalia, timbul pertentangan-pertentangan, terjadi berbagai kesalahan, dan muncul hal-hal yang tidak terduga sana sekali sebelumnya. Menghadapi perkembangan masalah semacam itu memerlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.⁵⁵

Menurut Gus Huda, dalam pernyataan tersebut menjawab:

“Setiap organisasi pasti ada pengkaderan, agar organisasi tetap eksis ditengah-tengah masyarakat, maka adanya pengaderan. Pengaderan tersebut dilakukan setiap 2 tahun sekali.”

Dalam hal ini, organisasi merupakan sebuah alat, yang terdiri dari orang-orang yang melaksanakan kewajiban, mengambil keputusan dan melaksanakan kewajiban, mengambil keputusan dan melaksanakan pekerjaan. Maka organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat

⁵⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 304.

⁵⁵ Abdul Aziz DKK, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, (Jogyakarta : Gama Media, 2006), h. 149.

mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Setiap organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas maka organisasi diadakan dan segala gerak serta langkah diarahkan untuk tercapainya tujuan organisasi tersebut.⁵⁶

Kyai manaf menambahkan dalam pernyataan yang berdasarkan pengertian dan rumusan tujuan organisasi tersebut, maka tujuan organisasi dakwah dapat dirumuskan sebagai :

“Tujuan diadakannya kegiatan Lailatul Ijtima’ adalah suatu kegiatan bersama, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam berhaluan nahdliyin dalam ma’ruf nahi munkar dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkelurga dan bermasyarakat sehingga mewujudkan umat yang baik, sejahtera lahir batin, dan berbahagia di dunia dan akhirat”.

Di dalam organisasi dakwah terdapat pembagian kewenangan dan tanggung jawab yang tercermin pada pembentukan unit-unit kerja di dalam organisasi tersebut. Pembagian wewenang ini sangat perlu dalam suatu organisasi dakwah, baik dakwah dengan lisan (*bi liasani maqal*) maupun dakwah dalam bentuk perbuatan (*bi liasani hal*), perlu mendapat perhatian bentuk bagian-bagian dari suatu organisasi. Pembagian kewenangan ini sejalan dengan pembentukan bagian-bagian sekaligus merupakan langkah pembagian kewenangan kepada setiap unit organisasi tersebut.

Gus Huda menambahkan pernyataan hat tersebut, dia menjawab:

“Untuk melestarikan dan mengembangkan jam’iyyah perlu secara terus menerus ditata, dijaga tersusunnya kepengurusan organisasi NU dalam AD/ART. Karenanya rekrutmen kader-kader NU yang akan

⁵⁶ Abdul Aziz DKK, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, h. 150.

ditugasi sebagai pengurus di jam'iyah NU di semua jenjang harus diawali dengan pengamatan tokoh senior/ para kiai, seperti telah diikutinya pelatihan-pelatihan (formal-informal) atau lewat pengabdian pada masyarakat”.

Pengambilan keputusan merupakan bagian dari tanggung jawab pimpinan organisasi yang membutuhkan informasi lengkap, benar, dan *up to date*. Sebelum keputusan diambil, terlebih dahulu perlu dirumuskan dan dibuat alternatif-alternatifnya. Dari satu alternatif yang dipilih kemudian harus dipantau pelaksanaannya. Harus melalui kepemimpinan yang baik sehingga para pelaksana dengan senang hati melakukan kegiatan yang telah diperintahkan atasannya karena pengaruh baik atau kewibawan atasannya.⁵⁷

“Di akhir lailatul ijtima’, ada kegiatan dialog agama. Dialog agama ini, terjadi pertukaran pengetahuan, gagasan dan pendapat mengenai kemasalahatan umat. Dengan cara dialog seorang pemimpin mengetahui apa yang ingin dibicarakan oleh jama’ah, sehingga bisa mengarahkan sesuai dengan apa yang dibicarakannya. Dengan dialog, para jama’ah lebih enjoy untuk mengungkapkan keinginan tahuan tentang syar’i Islam, sehingga pemimpin bisa mengungkapkan kebenaran Islam berbasis Nahdliyin. Dan memandang sebuah dialog akan menghasilkan keputusan terakhir.”

Merujuk pada penyajian data, pada Dakwah Lailatul Ijtima tersebut, selain sebagai media dakwah untuk meningkatkan nilai kualitas iman di Ranting Godekan, di dalamnya juga terjadi pertukaran informasi tentang suatu kemasalahatan umat dan syar’i Islam berhaluan Nahdliyin antara pemuka agama atau ulama’ dan kyai NU dengan jama’ah dari wejangan-wejangan yang diberikan.

⁵⁷ Abdul Aziz DKK, *Jelajah Dakwah Klasik-Kontemporer*, h. 152.